

PEMAHAMAN PROPOSIONAL TENTANG MAHRAM SEBAGAI PENDAMPING DALAM PERJALANAN PEREMPUAN

Sri Handayana

Institut Agama Islam Negeri Metro
sri.handayana@metrouniv.ac.id

Arif Budiman

UIN Imam Bonjol Padang
arifbudiman1203@gmail.com

Abstract

This article is intend on providing contextual understanding on Muslim women travelling attitude by investigating some hadith texts as well as describing historical reading and substantive meaning raised by those hadith. Muslim scholars' perspective on mah}ram (consanguinity) role may vary despite the fact that they refer to the similar prophetic traditions. Classical ulama who tend to understand the hadith textually stated that it was banned on women for travel alone without companion. It is not surprising because their understanding strongly reflected social-cultural situation in that era. However, language approach reveal the idea behind the text that diverse structure of prohibition for women to travel without mah}ram drive different purposes. This drives to conviction that women were not allowed to travel without their relatives due to safety and propriety. Thus, things have to put into consideration are that it does not matter for women travelling by themselves providing that the security is assured and women do not culturally break moral behavior.

Keywords: *women travelling, mah}ram, safar*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kontekstual tentang etika perjalanan bagi muslimah dengan menelusuri teks-teks hadis yang berkaitan dari aspek tekstual dan makna substantif yang dikandung oleh hadis-hadis tersebut. Walaupun merujuk ke hadis yang sama, perspektif para ulama tentang mahram bisa saja berbeda. Ulama klasik cenderung membaca hadis ini secara literal yang berarti keberadaan mahram adalah sebuah keharusan saat perempuan melakukan perjalanan. Namun, pendekatan bahasa yang digunakan dalam tulisan ini mengungkap pesan mendasar dari hadis. Redaksi larangan yang bervariasi mengisyaratkan bahwa larangan perempuan bepergian tanpa didampingi mahram merujuk kepada situasi pada saat hadis tersebut muncul yakni keamanan dan kepatutan. Oleh karena itu, perempuan sah-sah saja mengadakan perjalanan sendirian asalkan prosedur keamanan terpenuhi dan tidak melanggar norma yang berlaku di masyarakat.

Kata kunci: *perjalanan perempuan, mahram, safar*

Pendahuluan

Salah satu masalah yang berkaitan dengan isu gender adalah konsep mahram. Kendati bukan isu baru tetapi konsep mahram selalu menarik untuk disorot karena perubahan sosial menggerakkan perempuan untuk terlibat dalam ranah publik dan tidak jarang mengharuskan mereka untuk tinggal jauh dari keluarga. Kajian tentang mahram juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dengan interpretasi tentang dalil-dalil al-Qur'an dan hadis yang *concern* tentang mahram dan mobilitas perempuan yang ditinjau dari berbagai sudut pandang keilmuan.

Hadad¹ mengaitkan topik mahram ini dengan industri pariwisata. Menurutnya perdebatan topik Islam dan pariwisata cukup populer. Sebagian berpendapat bahwa Islam tidak sejalan dengan pariwisata. Ada juga yang memahami bahwa “melancong” pada hakikatnya adalah bagian dari wisata spiritual keagamaan yang secara tidak langsung membatasi bahwa destinasi pariwisata yang dibolehkan hanya tempat yang kental dengan suasana religius seperti Makkah, Madinah dan Masjidil Aqsa. Namun intelektual muslim lainnya berpendapat bahwa Islam justru turut serta mempromosikan pariwisata. Ia

mengutip beberapa ayat yang menjadi landasan argumen. Pembahasan menjadi semakin menarik saat ia menjabarkan hasil riset yang menyatakan bahwa muslimah dan pariwisata adalah dua entitas yang berseberangan. Menurutnya kesimpulan ini dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural dan pemahaman nas-nas agama. Oleh karena itu ia menganalisis Islam dan pengaruhnya dalam membuka peluang bagi muslimah untuk melakukan perjalanan jauh khususnya mengunjungi tempat-tempat wisata. Ia lalu menawarkan konsep wisata halal dan paket perjalanan khusus untuk muslimah. Tak lupa ia juga sedikit menyinggung perempuan pekerja khususnya di sektor pariwisata dan bagaimana Islam merespon fenomena ini.

Sementara itu Mansyuroh² mengangakat topik ini dari sudut pandang hukum. Ia menyorot kasus yang terjadi di Arab Saudi saat pemerintah melalui Dekrit Kerajaan No. M/134 Tahun 2019 mencabut larangan perempuan mengadakan safar tanpa mahram. Isu ini menarik perhatian karena sebelumnya Arab Saudi sangat ketat terkait aktivitas perempuan di ranah publik. Dengan menggunakan pendekatan feminis, ia menggali alasan di balik perubahan aturan ini serta pengaruh perubahan sosial

¹Rafa Hadad, “Understanding Muslim Woman Travel Behaviour: A Theoretical Perspective” dalam *AUDCE*, Vol. 15 no. 6/2019

² Firqah Annajiyah Mansyuroh, “Analysis of Legal Change for Woman Travelling without Mah}ram: A Case Study of the Kingdom of Saudi Arabia Royal Decree No. M/134 of 2019” dalam *al-Ihka>m* Vol. 14 No. 2 Desember 2019

dalam reformasi hukum yang terjadi di Arab Saudi. Kemudian Hasanah³ mencoba mendekati konsep mahram ini dengan menggunakan hermeneutika. Hasanah menyimpulkan bahwa berdasarkan hermeneutika Paul Ricoeur, keberadaan mahram adalah bentuk tindakan preventif agar tidak mengalami hal-hal yang membahayakan selama dalam perjalanan tersebut. Namun hadis-hadis yang diangkat dalam pembahasan terbatas pada satu redaksi yang sama padahal hadis ini memiliki lafaz yang beragam. Larangan perempuan untuk *safar* sendirian tidak hanya menggunakan ungkapan yang tegas namun juga bermakna sebuah kepututan.

Penerapan hermeneutik sendiri dalam kajian al-Qur'an dan hadis belum sepenuhnya diterima oleh semua kalangan. Dalam pengamatan Adian Husaini seperti dikutip oleh Alex Nanang, hermeneutik dipandang tidak relevan sebagai salah satu metodologi dalam tafsir karena penganutnya berorientasi pada paham relativisme tafsir. Artinya, mereka mengabaikan finalitas dan menghancurkan bangunan ilmu pengetahuan yang lahir dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi.⁴

³Ummi Hasanah, "Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa Mahram Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur" dalam *Jurnal Aqlam-Journal of Islam and Plurality*, Volume 3, Nomor 1, Juni 2018

⁴Alex Nanang Agus Sifa dan Ahmad Faizal Adha "Understanding the Hermeneutic Debate as a New Method of Understanding Hadis" dalam *Journal of Hadith Studies* Volume 2, Nomor 1, Juni 2019

Namun, penulis sendiri sepakat dengan pihak yang menyatakan bahwa hermeneutika menawarkan sebuah pendekatan yang sistematis sehingga sangat membantu metode pemahaman hadis yang dikembangkan oleh sarjana muslim. Hermeneutika juga menjembatani hadis yang disampaikan beratus abad lalu agar relevan dengan *audience/reader* zaman sekarang yang memiliki kondisi sosio-kultural yang berbeda.

Secara metodologis, penulis menggunakan metode tematik dengan mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan konsep mahram. Tahap selanjutnya adalah memahami substansi mahram dalam perjalanan seorang perempuan secara utuh melalui perspektif sosiolinguistik untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan proposional. Untuk itu, term mahram juga akan dibahas dengan pendekatan bahasa untuk menemukan pemahaman yang dimaksud oleh nabi dan audien historis pada saat hadis tersebut disampaikan. *Sighat* larangan yang bervariasi menunjukkan makna dan tujuan yang berbeda ketika hadis tersebut disampaikan⁵. Dalam bahasa linguistik, ada faktor eksternal (*kha>rijyyat al-dala>lah*) yang melingkupi teks hadis tersebut. Tulisan ini

⁵Abd al-Qa>hir al-Jurja>ni>. *Dala>il al-I'ja>z*. Damsyiq: Da>r al-Fikr, 2007 h. 128 dan Muhammad Ibra>hi>m Sya>di>. *Syarh} Dala>il al-I'ja>z*. Mesir: Da>r al-Yaqi>n, 1434 H/2013 M h. 150

juga akan menyinggung implikasi dari pemahaman hadis ini untuk menghadapi perubahan sosial yang supercepat dan masif.

Teks-teks Hadis Mahram

Jika ditelusuri melalui *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfa>z} al-H}adi>Ś an-Nabawi* dengan menggunakan kata kunci *محرّم*⁷ dan *تسافر*⁶ dan redaksi hadis ini tersebar di delapan kitab berikut:

	Kitab	Bab
S}ah}i>h} al-Bukha>ri>	<i>Abwa>b Taqs}i>r al-s}ala>h</i>	(4) <i>Fi> kam yaqs}juru al-s}alah</i>
	<i>Fad}l al-s}ala>h</i>	(6) <i>Masjid bait al-maqdis</i>
	<i>Jaza>' al-s}aid</i>	(26) <i>Hajj al-nisa>'</i>
	<i>Al-s}aum</i>	(7) <i>Al-s}aum yaum al-nahr</i>
	<i>Jiha>d</i>	(140) <i>Man iktataba fi> jaisy fakharajat imra'atuhu h}ajjatan au ka>na lahu 'uzr hal yu'zana lahu</i>
Sunan Abu>Da>wud	<i>Al-mana>sik</i>	(2) <i>Fi al-mar'ah tah}ujju bi gairi mah}ram</i>
Sunan at-Tirmizi>	<i>Ar-Rad}a>'</i>	(15) <i>ma>ja>a fi kara>hiyah an tusa>fira al-mar'ah wah}adaha</i>
Sunan Ibn	<i>Al-</i>	(7) <i>al-mar'ah</i>

⁶A.Y. Wensink. *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfa>z} al-H}adi>Ś an-Nabawi>* Juz 2. Leiden: Maktabah Brill, 1936, h. 467

⁷A.Y. Wensink. *al-Mu'jam...Juz 1*, h.458

Ma>jah	<i>Mana>sik</i>	<i>tah}ujju bi gairi waliy</i>
Sunan al-Da>rimi>	<i>Isti'za>n</i>	(46) <i>la tusa>fir al-mar'ah illa wa ma'aha mah}ram</i>

	Kitab	Nomor Hadis
S}ah}i>h} Muslim	<i>Al-H}ajj</i>	412-424
Al-Muwat}t}a'	<i>Al-Isti'za>n</i>	37

	Jilid	Halaman
Musnad Ah}mad bin H}anbal	1	222 dan 347
	2	13, 19, 142, 182, 236, 251, 423, 437, 347, 493, 445, dan 506
	3	7, 34, 45, 52, 53, 54, 62, 64, 66, 71, dan 77

Redaksi hadis-hadis tersebut adalah sebagai berikut:

1. S}ah}i>h} al-Bukha>ri>⁸

- حدثنا إسحاق بن إبراهيم الحنظلي قال قلت لأبي أسامة حدثكم عبيد الله عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنهما: أن النبي النبي صلى الله عليه و سلم قال (لا تسافر المرأة ثلاثة أيام إلا مع ذي محرم)

- حدثنا مسدد قال حدثنا يحيى عن عبيد الله عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي النبي صلى الله عليه و

⁸ Muh}ammad bin Ismail Al-Bukha>ri>, *S}ah}i>h} al-Bukha>ri>*. Riya>d: Bait al-Afka>r al-Dauliyah, 1419 H/1998 M h. 216-217, 234, 354, dan 378

سلم قال: (لا تسافر المرأة ثلاثا إلا مع ذي محرم)

حدثنا آدم قال: حدثنا ابن أبي ذئب قال: حدثنا سعيد المقبري، عن أبيه، عن أبي هريرة قال: قال النبي: «لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تَوَمَّنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لَيْسَ مَعَهَا حَرَمَةٌ»

حدثنا أبو الوليد حدثنا شعبة عن عبد الملك سمعت قزعة مولى زياد قال: سمعت أبا سعيد الخدري رضي الله عنه يحدث بأربع عن النبي صلى الله عليه و سلم فأعجبني وأنفني قال (لا تسافر المرأة يومين إلا معها زوجها أو ذو محرم ولا صوم في يومين الفطر والأضحى ولا صلاة بعد صلاتين بعد الصبح حتى تطلع الشمس وبعد العصر حتى تغرب. ولا تشد الرحال إلا ثلاثة مساجد مسجد الحرام ومسجد الأقصى ومسجدي)

حدثنا أبو النعمان حدثنا حماد بن زيد عن عمرو عن أبي معبد مولى ابن عباس عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال النبي صلى الله عليه و سلم (لا تسافر المرأة إلا مع ذي محرم ولا يدخل عليها رجل إلا ومعها محرم). فقال رجل يا رسول الله إني أريد أن أخرج في جيش كذا وكذا وامرأتي تريد الحج؟ فقال (أخرج معها)

حدثنا سليمان بن حرب: حدثنا شعبة، عن عبد الملك بن عمير، عن قزعة مولى زياد قال: سمعت أبا سعيد، وقد غزا مع النبي ص.م ثنتي عشرة غزوة، قال: أربع سمعتهن من رسول الله ص.م، أو قال: يحدثهن عن النبي ص.م، فأعجبني وأنفني: «أن لا تسافر امرأة مسيرة يومين ليس معها زوجها أو ذو محرم، ولا صوم يومين: الفطر والأضحى، ولا صلاة بعد

صلاتين: بعد العصر حتى تغرب الشمس، وبعد الصبح حتى تطلع الشمس، ولا تشد الرحال إلا إلى ثلاثة مساجد: مسجد الحرام، ومسجدي، ومسجد الأقصى»

حدثنا حجاج بن منهال حدثنا شعبة حدثنا عبد الملك بن عمير قال سمعت قزعة قال سمعت أبا سعيد الخدري رضي الله عنه وكان غزا مع النبي صلى الله عليه و سلم اثنتي عشرة غزوة قال: سمعت أربعا من النبي صلى الله عليه و سلم فأعجبني قال (لا تسافر المرأة مسيرة يومين إلا ومعها زوجها أو ذو محرم ولا صوم في يومين الفطر والأضحى ولا صلاة بعد الصبح حتى تطلع الشمس ولا بعد العصر حتى تغرب ولا تشد الرحال إلا إلى ثلاثة مساجد مسجد الحرام ومسجد الأقصى ومسجدي هذا)

حَدَّثَنَا قَتِيْبَةُ بِنِ سَعِيْدٍ حَدَّثَنَا سَفِيَّانُ عَنِ عُمَرَ عَنِ أَبِي مَعْبُدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ «لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ، وَلَا تُسَافِرُنَّ امْرَأَةٌ إِلَّا وَمَعَهَا مُحْرِمٌ. فَكُلُّ رَجُلٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، اكْتَتَبْتُ فِي غَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا، وَخَرَجْتُ امْرَأَتِي حَاجَةً. قَالَ: اذْهَبِ فَاحْجَجِي مَعَ امْرَأَتِكَ»⁹

2. Sunan Abu> Da>wud¹⁰

حَدَّثَنَا قَتِيْبَةُ بِنِ سَعِيْدٍ الثَّقَفِي حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بِنِ سَعْدٍ عَنِ سَعِيْدِ بِنِ أَبِي سَعِيْدٍ عَنِ أَبِيهِ. أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

⁹ Muh}ammad bin Ismail Al-Bukha>ri Al-Ja>mi' al-S}ah}i>h} al-Musnad min H}adi>S} Rasu>lulla>h S}allallahu 'Alaihi wa Salla>m wa Sunanihi wa Ayya>mihi al-Juz-u al-Sa>ni>. Al-Qa>hirah: al-Mat}ba'ah al-Salafiyah wa Maktabatuha>, 1403 H h. 359

¹⁰Abu> Da>wud Sulaima>n bin al-Asy'a>S} al-Sijista>ni>. Sunan Abu> Da>wud. Bait al-Afka>r al-Dauliyah, tth, h. 203

ص.م لا يحل لامرأة مسلمة تسافر مسيرة ليلة ومعها رجل ذو حرمة منها

- حَدَّثَنَا عبد الله بن مسلمة و النفيلي عن مالك (ح) وَحَدَّثَنَا الحسن بن علي حَدَّثَنَا بشر بن عمر حدثني مالك عن سعيد بن أبي سعيد قال الحسن في حديثه عن أبيه ثم اتفقوا. عن أبي هريرة عن النبي ص.م قال لا يحل لامرأة تؤمن بالله واليوم الآخر أن تسافر يوما وليلة فذكر معناه

- حَدَّثَنَا عثمان بن أبي شيبة وهناد أن أبا معاوية ووكيعا حدثاهم عن الأعمش عن أبي صالح. عن أبي سعيد قال قال رسول الله ص.م لا يحل لامرأة تؤمن بالله واليوم الآخر أن تسافر سفرا فوق ثلاثة أيام فصاعدا إلا ومعها أبوها أو أخوها أو زوجها أو ابنها أو ذو محرم منها

- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ «لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ ثَلَاثًا إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ» قال الألباني : صحيح

3. Sunan Tirmizi¹¹

- حدثنا أحمد بن منيع حدثنا أبو معاوية عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي سعيد الخدري قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم لا يحل لامرأة تؤمن بالله واليوم الآخر أن تسافر

سفرا يكون ثلاثة أيام فصاعدا إلا ومعها أبوها أو أخوها أو زوجها أو ابنها أو ذو محرم منها وفي الباب عن أبي هريرة و ابن عباس و ابن عمر قال أبو عيسى هذا حديث حسن

وروي عن النبي صلى الله عليه و سلم أنه قال لا تسافر المرأة مسيرة يوم وليلة إلا مع ذي محرم والعمل على هذا عند أهل العلم يكرهون للمرأة أن تسافر إلا مع ذي محرم

واختلف أهل العلم في المرأة إذا كانت موسرة ولم يكن لها محرم هل تحج؟ فقال بعض أهل العلم لا يجب عليها أن تحج لأن المحرم من السبيل لقول الله عز و جل {من استطاع إليه سبيلا}

فقالوا إذا لم يكون لها محرم فلا تستطيع إليه سبيلا وهو قول سفيان الثوري وأهل الكوفة وقال بعض أهل العلم إذا كان الطريق آمنا فإنها تخرج مع الناس في الحج وهو قول مالك و الشافعي

قال الشيخ الألباني: صحيح

- حدثنا الحسن بن علي الخلال حدثنا بشر بن عمر حدثنا مالك بن أنس عن سعيد بن أبي سعيد عن أبيه عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تسافر امرأة مسيرة يوم وليلة إلا ومعها ذو محرم

قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح قال الشيخ الألباني: صحيح

4. Sunan Ibn Ma>jah¹²

¹¹Muh}ammad bin 'I>sa bin Su>rah al-Tirmizi>. Al-Ja>mi' al-Mukhtas}ar min Sunan 'an Rasulullah wa Ma'rifah al-S}ah}i>h wa al-Ma'lu>l wa Ma> 'Alaihi al-'Amal (al-Ma'ru>f bi Ja>mi' al-Tirmizi>). Bait al-Afka>r al-Dauliyah, tth, h. 207-208

¹²Muh}ammad bin Yazid Ibn Ma>jah al-Qazwi>ni>. Sunan Ibn Ma>jah. Bait al-Afka>r al-Dauliyah, tth, h. 315-316

- حدثنا علي بن محمد حدثنا وكيع حدثنا الأعمش عن أبي صالح عن أبي سعيد: قال قال يا رسول الله صلى الله عليه و سلم (لا تسافر المرأة سفر ثلاثة أيام فصاعدا إلا مع أبيها أو أخيها أو ابنها أو زوجها أو ذي محرم)

- حدثنا أبو بكر بن أبو بكر بن أبي شيبة عن ابن ذئب عن سعيد المقبوري عن أبي هريرة أن النبي ص.م قال لا يحل لامرأة تؤمن بالله واليوم الآخر أن تسافر مسيرة يوم واحد ليس لها ذو حرمة

5. Sunan al-Da>rimi¹³

حدثنا يعلى ثنا الأعمش عن أبي صالح عن أبي سعيد قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: لا تسافر المرأة سفرا ثلاثة أيام فصاعدا إلا ومعها أبوها أو أخوها أو زوجها أو ذو رحم محرم منهما. قال حسين سليم أسد: إسناده صحيح

6. S}ah}i>h Muslim¹⁴

- حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى - وَهُوَ الْقَطَّانُ - عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ «لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ ثَلَاثًا إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ»

- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ أَخْبَرَنَا الضَّحَّاكُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُوْمِنُ

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ ثَلَاثِ لَيَالٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ جَمِيعًا عَنْ جَرِيرٍ - قَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ - وَهُوَ ابْنُ عُمَيْرٍ - عَنْ قَزَعَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ مِنْهُ حَدِيثًا فَأَعْجَبَنِي فَقُلْتُ لَهُ أَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ فَأَقُولُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَا لَمْ أَسْمَعْ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «لَا تَشْدُوا الرِّجَالَ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِي هَذَا وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى». وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ «لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ يَوْمَيْنِ مِنَ الدَّهْرِ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا أَوْ زَوْجِهَا».

- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ سَمِعْتُ قَزَعَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ قَالَ سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعًا فَأَعْجَبَنِي وَأَنْقَنِي نَهَى أَنْ تُسَافِرَ الْمَرْأَةُ مَسِيرَةَ يَوْمَيْنِ إِلَّا وَمَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ وَاقْتَصَّ بَاقِيَ الْحَدِيثِ

- حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ سَهْمِ بْنِ مَنجَابٍ عَنْ قَزَعَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ ثَلَاثًا إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ»

- وَحَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ جَمِيعًا عَنْ مُعَاذِ بْنِ هِشَامٍ - قَالَ أَبُو غَسَّانَ حَدَّثَنَا مُعَاذٌ - حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ قَزَعَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ

¹³Abd Allah bin 'Abd al-Rah}ma>n bin al-Fa}dl bin Bahram al-Da>rimi>. Musnad al-Da>rimi> al-Ma'ru>f bin Sunan al-Da>rimi>. Riya>đ: Da>r al-Mugni>, 1420 H, h. 1752-1753

¹⁴Muslim bin al-H}ajaj al-Qusayri> al-Naysabu>ri>. S}ah}i>h Muslim. Riya>đ: Bait al-Afka>r al-Dauliyah, 1419 H/1998 M, h. 529-531

«لَا تُسَافِرُ امْرَأَةٌ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ».

- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ لَامْرَأَةٍ مُسَلِّمَةٍ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ لَيْلَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا رَجُلٌ ذُو حُرْمَةٍ مِنْهَا

- حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ أَبِي ذَنْبٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لَامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لَامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ عَلَيْهَا

- حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَدْرِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ يَعْنَى ابْنُ مَفْضَلٍ حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ لَامْرَأَةٍ أَنْ تُسَافِرَ ثَلَاثًا إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا

- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ قَالَ أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ لَامْرَأَةٍ

تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ سَفَرًا يَكُونُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا إِلَّا وَمَعَهَا أَبُوهَا أَوْ ابْنُهَا أَوْ زَوْجُهَا أَوْ أَخُوهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِنْهُ

7. Al-Muwaththa'¹⁵

وَحَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَحِلُّ لَامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ؛ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ مِنْهَا»

8. Musnad Ahmad¹⁶

- حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يحيى بن جريج قال حدثني عمرو بن دينار عن أبي معبد عن بن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لا تسافر امرأة الا ومعها ذو محرم وجاء النبي صلى الله عليه وسلم رجل فقال اني اکتبت في غزوة كذا وكذا وامراتي حاجة قال فارجع فحج معها

- حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يحيى بن عبيد الله حدثني نافع عن بن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم: لا تسافر المرأة ثلاثا الا ومعها ذو محرم

- حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا عفان حدثنا حماد بن سلمة عن سهيل بن أبي صالح عن أبيه عن أبي هريرة عن

¹⁵Ma>lik bin Anas. *Al-Muwaththa' al-Mujallad al-Ra>bi'*. Tt: Majmu'ah al-Furqa>n al-Tija>riyah, 1424 H/2003 M, h. 481-482

¹⁶Hadis ini disebutkan 25 kali dalam Musnad Ahmad dengar ungkapan yang beragam dan tidak disebutkan semuanya di dalam tulisan ini karena redaksinya sama dengan yang terdapat dalam kitab hadis lainnya. (Ah}mad bin Hanbal. *Musnad Ah}mad bin H}anbal*. Ttp: Da>r al-Fikr, tth)

النبي صلى الله عليه و سلم قال: لا تسافر امرأة مسيرة ثلاثة أيام الا مع ذي رحم

- حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا وكيع قال ثنا بن أبي ذئب عن سعيد بن أبي سعيد عن أبيه عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: لا تسافر امرأة مسيرة يوم تام إلا مع ذي محرم حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا سفيان عن عبد الملك يعني بن عمرو عن قزعة عن أبي سعيد رواية يبلغ به النبي صلى الله عليه و سلم: لا تسافر المرأة ثلاثة أيام الا ومعها ذو محرم ونهى عن صيام الفطر ويوم النحر ونهى عن صلاتين صلاة بعد العصر حتى تغرب الشمس وبعد الصبح حتى تطلع الشمس حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يحيى بن آدم ثنا زهير ثنا عبد الملك بن عمير حدثني قزعة انه سمع أبا سعيد الخدري يحدث عن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال فأعجبني فدنوت منه وكان في نفسي حتى أتيتته فقلت أنت سمعت من رسول الله صلى الله عليه و سلم قال فغضب غضبا شديدا قال فأحدث عن رسول الله صلى الله عليه و سلم ما لم أسمعه نعم سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول: لا تشد الرحال إلا إلى ثلاثة مساجد مسجدي هذا والمسجد الحرام والمسجد الأقصى وسمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول لا تسافر المرأة الا مع زوجها أو ذي محرم منها وسمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول لا صيام في يومين يوم الأضحى ويوم الفطر من رمضان وسمعت يقول لا صلاة بعد صلاتين صلاة الفجر حتى تطلع الشمس وصلاة العصر حتى تغرب الشمس

- حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا وكيع وأبو معاوية قالوا ثنا الأعمش عن أبي صالح عن أبي سعيد وثنا عبد الرحمن ثنا سفيان عن الأعمش عن ذكوان عن أبي سعيد الخدري قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: لا تسافر المرأة سفر ثلاثة أيام فصاعدا الا مع أبيها أو أخيها أو ابنها أو زوجها أو مع ذي محرم

- حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يحيى بن آدم ثنا أبو بكر عن مغيرة عن إبراهيم عن سهم بن منجاب عن قزعة عن أبي سعيد الخدري قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: لا تسافر امرأة ثلاثا الا مع ذي رحم

- حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يحيى بن آدم ثنا مسعر عن عبد الملك بن ميسرة قال أبي كذا قال يحيى بن آدم عن قزعة عن أبي سعيد الخدري قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: لا تسافر امرأة فوق يومين الا ومعها زوجها أو ذو محرم منها وجدت هذا الحديث في كتاب أبي بخط يده واحسبني قد سمعته منه في مواضع أخر

- حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عفان ثنا شعبة قال عبد الملك بن عمير أنبأني قال سألت عكرمة مولى زياد قال سمعت أبا سعيد الخدري قال: أربع سمعتهن من رسول الله صلى الله عليه و سلم فأعجبني وأنقني قال لا تسافر امرأة مسيرة يومين أو ليلتين الا ومعها زوجها أو ذو محرم ولا يصوم يومين يوم الفطر ويوم النحر ولا صلاة بعد صلاتين بعد الصبح حتى تطلع الشمس وبعد العصر حتى تغرب الشمس ولا تشد الرحال الا إلى ثلاثة مساجد مسجد الحرام ومسجد الأقصى ومسجدي هذا

Mahram dalam Hadis

Silang pendapat juga terjadi pada tingkatan larangan. Mayoritas ulama memang melarang secara mutlak perempuan bepergian tanpa kehadiran mahram. Aturan ini berlaku baik perjalanan jauh maupun dekat, ibadah wajib seperti haji maupun perjalanan yang bersifat sunah seperti perjalanan dinas dan studi ke luar negeri.¹⁷ Pelarangan ini juga diperkuat dengan alasan bahwa perempuan dapat mengundang syahwat dan keserakahan meskipun seorang wanita tua.¹⁸

Al-Qa>di 'Iya>d} mengutip bahwa mereka mengecualikan hijrah dari daerah konflik yang tidak mengharuskan keberadaan mahram. Ibn H}ajar sebagaimana dikutip oleh al-Muba>rakfuri menyatakan bahwa ulama sepakat mengamalkan hadis mutlak karena *muqayyad* yang beragam. Sebagian lain memakruhkan perempuan untuk bepergian sendiri.¹⁹

Kesimpulan hukum di atas diracik dari *muqayyad* durasi perjalanan yang bervariasi mulai dari sehari hingga tujuh hari. Varian ini muncul dari penanya yang

berbeda di berbagai kesempatan dan lokasi yang tidak sama sehingga jika sebuah hadis menyebutkan melarang perjalanan tiga bukan berarti satu atau dua hari dibolehkan.²⁰

Ahli hadis pun berbeda pendapat tentang *al-mar'ah* atau *imra'ah* yang dimaksud pada hadis ini. *Al-mar'ah* atau *imra'ah* identik dengan wanita (*al-nisa>'*) dan juga diartikan sebagai istri.²¹ An-Nawawi memaparkan dalam syarahnya bahwa penyebutan *al-mar'ah* atau *imra'ah* adalah *takhs}i>s li al-'umu>m* atau meliputi semua kategori usia termasuk *syaba>bah* (remaja) dan *al-kabi>rah* (wanita tua).²² Beberapa tokoh berpendapat bahwa larangan ini berlaku khusus untuk mukminat saja. Pendapat lain menyatakan bahwa larangan ini diprioritaskan untuk perempuan beriman sebagai penguat keharamannya dan tidak dimaksudkan menafikan perempuan non muslim.²³

Beberapa hadis merinci orang-orang yang dikategorikan sebagai mahram yang menyertainya seperti ayah, saudara, istri/suami, atau yang memiliki mahram. Kata *mah}ram* merupakan *ism maf'u>l*,

¹⁷ Ra>id S}abri> bin Abi> 'Alfah. *Syuru>h} Sunan Ibn Ma>jah*. Al-Urdun: Bait al-Afka>r al-Dauliyyah, 2007, h. 1099 dan Muh}ammad bin 'Abd al-Rah}ma>n ibn 'Abd al-Rah}i>m al-Muba>rakfuri>. *Tuh}fah al-Ah}wazi> bi Syarh} Ja>mi' al-Tirmizi> al-Mujallad al-Ta>si'*. Ttp: Da>r al-Fikr, tth, h. 332

¹⁸ Muhyi al-di>n Abu> Żakariyya> bin Syarf Al-Nawa>wi>. *S}ah}i>h} Muslim...*, h. 104

¹⁹ Muh}ammad bin 'Abd al-Rah}ma>n ibn 'Abd al-Rah}i>m al-Muba>rakfuri>. *Tuh}fah al-Ah}wazi>...*, h. 332

²⁰ Abu 'Abd al-Rah}ma>n Syarf al-Haq al-'Az}i>m A}ba>di> Muh}ammad Asyraf bin Ami>r bin 'Ali> bin H}aidar al-S}iddi>qi>. *'Aun al-Ma'bu>d...*, h. 826

²¹ Ibn Manz}u>r. *Lisa>n al-'Arab...*, h. 4166

²² Muhyi al-di>n Abu> Żakariyya> bin Syarf Al-Nawa>wi>. *S}ah}i>h} Muslim...*, h. 102

²³ Muh}ammad bin 'Abd al-Rah}ma>n ibn 'Abd al-Rah}i>m al-Muba>rakfuri>. *Tuh}fah al-Ah}wazi>...*, h. 331

berasal dari lafal *hara>m* yang bermakna terlarang atau dilarang. *Mah}ram* (jamak: *mah}a>rim*) berarti *ma> la> yah}illu intiha>kuha>* (orang-orang yang tidak boleh dinikahi)²⁴. Sebagian masyarakat Indonesia lebih terbiasa dengan istilah *muhrim*. Al-Ra>gib al-Isfaha>ni> mengatakan bahwa *mah}ram* berasal dari kata *h}arama* yang berarti *al-mamnu minhu* (sesuatu yang dilarang), baik larangan tersebut *bi taskhi>r ilahi* (penundukan ilahi) atau *bi man'in gahriyyin* (pencegahan yang memaksa), atau karena pertimbangan agama, akal sehat atau orang yang mengetahui masalah tersebut.²⁵

Abu Hanifah sejalan dengan Ahmad yang menjelaskan implikasi dari absensinya mahram ini adalah gugurnya kewajiban haji bagi perempuan.²⁶ Dengan demikian, posisi mahram di sini adalah sebagai salah satu unsur *istit}a> ah* (kemampuan) atau syarat wajib dalam melaksanakan haji bagi perempuan. Maka hadis ini menjadi *mubayyanah* bagi ayat tentang haji. Sementara 'At}a', Sa'id bin Jubair, al-Auza'i, Ibn Sirin, Malik dan Syafi'i menyatakan bahwa yang menjadi syarat utama adalah keamanan bagi perempuan itu sendiri.²⁷ Keamanan ini bisa

dijamin dengan keberadaan mahram atau sekelompok perempuan. Jadi yang menjadi salah satu aspek *istit}a> ah* bagi kelompok terakhir ini adalah faktor keamanan.

Peran Mahram Perspektif Sosiolinguistik

Abdurrahman berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan kajian lintas-disipliner yang berelasi satu sama lain. Aspek tersebut meliputi sosial, situasional, dan budaya (culture). Jika seseorang berdialog dengan lawan bicaranya, maka dengan yang lainnya mesti diperhatikan juga bahasa yang digunakan. Dengan menggunakan sosiolinguistik, masalah ketidaktepatan pemakaian bahasa dalam upaya mengontekstualisasikannya dapat diminimalkan. Dengan memahami prinsip-prinsip sosiolinguistik setiap penutur akan menyadari betapa pentingnya ketepatan pemilihan variasi bahasa sesuai dengan konteks sosial, di samping kebenaran secara struktural gramatikal.²⁸

Dalam ranah sosiolinguistik, setiap penutur membentuk suatu ide, selanjutnya pesan itu disampaikan dalam bentuk ujaran kepada pendengar atau lawan bicara. Dalam proses ini, muncul komponen tutur dalam artian konteks sosial. Penulis menggunakan komponen tutur yang digunakan Suwito

²⁴Ibn Manz}u>r. *Lisa>n al-'Arab...*, h. 847

²⁵Al-Ra>gib al-Isfaha>ni, *Mu'jam Mufrada>t Alfa>ž al-Qur'a>n*, (Beiru>t: Da>r al-Fikr, tth), hlm. 113

²⁶Muh}ammad bin 'Abd al-Rah}ma>n ibn 'Abd al-Rah}i>m al-Muba>rakfu>ri>. *Tuh}fah al-Ah}waži>...*, h. 333

²⁷Abu 'Abd al-Rah}ma>n Syarf al-Haq al-'Az}i>m A}ba>di> Muh}ammad Asyraf bin Ami>r

bin 'Ali> bin H}aidar al-S}iddi>qi>. *'Aun al-Ma'bu>d...*, h. 826

²⁸Abdurrahman "Sosiolinguistik: Teori, Peran, Dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra" dalam *Lingua*, Volume 3, Nomor 1, Juni 2008

untuk menemukan “*Speech Component*” dalam menyoroiti hadis tentang peran mahram sebagai perlindungan bagi perempuan. Komponen tersebut adalah *Speaking* yang merupakan singkatan dari *Setting, Partisipant, End, Act, Key, Instrumentalities, Norms, Genres*.

Setting dan Scene, yaitu tempat bicara dan suasana bicara. Komponen ini dapat ditemukan melalui *Asba>b al-wuru>d* mikro tentang larangan perempuan bepergian sendirian. Suasana munculnya hadis tersebut ditemukan dari Ibn ‘Abba>s; kewajiban tentang keberadaan mahram dikaitkan dengan perempuan yang melaksanakan ibadah seperti haji. Riwayat ini terdapat dalam tiga kitab: *S}ah}i>h}* al-Bukhari, *S}ah}i>h}* Muslim dan Musnad Ah}mad. Oleh karena itu penelusuran konteks sosio historis pada saat hadis tersebut disampaikan merupakan sesuatu yang niscaya.

Najwah menyatakan bahwa hadis ini menggambarkan situasi penyelenggaraan ibadah haji untuk pertama kalinya pasca kaum muslimin hijrah ke Madinah tahun 9 atau 10 H.²⁹ Argumen ini dipertegas dengan instruksi nabi kepada para perempuan untuk melaksanakan haji pada tahun 9 H bersama mahramnya. Saat itu, pelaksanaan haji dipimpin oleh Abu Bakar dan Ali bin Abi

Thalib.³⁰ Keharusan adanya mahram ini dilatarbelakangi oleh ‘*illat* berikut: a) haji dilaksanakan serentak bersama musyrikin Makkah sementara musyrikin laki-laki masih dalam keadaan bertelanjang dada pada saat menjalankan ritual tawaf, b) situasi selama perjalanan yang tidak bisa diprediksi, di mana padang pasir membentang luas, kemungkinan bertemu orang yang berniat jahat di tengah perjalanan, cuaca buruk, binatang buas, dan moda transportasi tercepat adalah unta. Maka wajar saja Nabi saw mengharuskan adanya mahram untuk memfasilitasi para perempuan agar dapat melaksanakan haji.

Partisipant, yaitu pembicara, lawan bicara dan pendengar. Personal yang dituju oleh hadis, *mukha>tab*-nya secara lugas menuju kepada para suami atau para lelaki yang dikategorikan sebagai mahram. Teks hadis yang menyebutkan bahwa Nabi menyuruh sahabat mendampingi istri berhaji (dalam hadis disebutkan baru mendaftar haji) ketimbang berjihad. Nabi jelas beru-

²⁹Nurun Najwah, *Wacana Spiritualitas Perempuan Perspektif Hadis*, (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008), hlm. 82

³⁰Kaum muslimin diberi kebebasan untuk melaksanakan ibadah haji setelah peristiwa Fath} al-Makkah. Namun Rasulullah tidak segera melaksanakan ibadah haji karena masyarakat Makkah pada saat itu melaksanakan haji pada bulan Zulqa’dah. Ketika masyarakat Makkah melaksanakan haji pada bulan Dzulhijjah tahun 9 H, Nabi memberi izin bagi muslimin untuk melaksanakannya di bawah pimpinan Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib. Nabi sendiri melaksanakan ibadah haji sekali semasa hayatnya yakni pada tahun 10 H. Haji ini dinamakan *Hujjah al-Wada’* karena tidak lama kemudian nabi wafat pada tahun 11 H. Lebih lanjut lihat juga: Safi al-Rahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suryadi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), hal. 444

saha menggugah kesadaran suami dan keluarga pada umumnya bahwa kehadiran mereka di sisi istri/perempuan lebih utama.

End (purpose and goal), artinya tujuan akhir. Jika Alquran secara detail menjelaskan kategori mahram³¹, hadis melangkah lebih jauh dengan menekankan fungsi dari keberadaan mahram. Dapat ditangkap tujuan dari hadis ini, salah satunya adalah untuk mendampingi perempuan saat bepergian. Aktivitas *safar* tersebut disebutkan secara spesifik seperti haji dan sisanya hanya menyebutkan *safar* secara mutlak.

Dari redaksi yang telah dicantumkan, mahram pada hakikatnya adalah salah satu model perlindungan bagi perempuan pada saat itu. Hal ini tidak mengherankan karena mengingatkan rintangan dan tantangan yang tidak pasti selama dalam perjalanan. Tantangan tersebut tidak hanya kondisi geografis berupa padang pasir saja namun juga gangguan dari para perompak dan binatang buas. Jadi, pernyataan bahwa perempuan harus selalu didampingi karena perempuan itu sendiri merupakan sumber masalah terkesan bias padahal substansi yang dituju adalah faktor keamanan dan kepatutan.

Act, yaitu suatu peristiwa di mana seorang pembicara sedang memper-

gunakan kesempatan bicaranya. Hadis-hadis yang mengangkat topik mahram untuk menemani perempuan yang melakukan perjalanan jauh mendeskripsikan situasi sosio-kultural pada saat hadis tersebut muncul. Isu yang ingin diangkat hadis-hadis tersebut bukanlah masalah lamanya perjalanan namun keberadaan mahram yang mutlak pada setiap *safar* yang dilakukan seorang perempuan. Alasan di balik keberadaan mahram ini adalah sebagai bentuk jaminan keamanan bagi perempuan tersebut dan tradisi kesopanan yang berlaku pada saat itu. Adapun jika dianalisis melalui faktor eksternal yang melingkupi hadis, Najwah telah menyebutkan dua faktor di atas yakni keamanan dan transportasi. Sebagai tambahan, hadis mahram diawali dengan ungkapan *la>yakhluwanna* yang mengisyaratkan bahwa selama perempuan tersebut tidak melanggar norma seperti berkhawat dengan laki-laki yang bukan mahram, maka ia dapat melakukan aktivitas di luar rumah tanpa didampingi mahram.

Key (tone or spirit of act), yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan. Komponen ini dapat ditinjau dari redaksi larangan yang beragam kemudian faktor eksternal (*kharijiyya>t dala>lah*) maka ide mendasar³² yang ingin

³¹Lihat QS. Al-Nu>r (24): 31. Selain karena hubungan darah, seseorang bisa menjadi mahram karena faktor pernikahan dan persusuan.

³²Syuhudi Ismail menggunakan istilah universal, temporal dan lokal, Yusuf al-Qaradawi

disampaikan hadis adalah keamanan dan nilai kepantasan yang sesuai dengan tradisi setempat. Ungkapan *naha an tusa>fira masi>ratana* merupakan statement paling tegas dan jelas dari semua redaksi lainnya. Sementara kalimat *la> tusa>firu al-mar'ah* adalah jumlah khabariyah dengan makna *insya>iyyah* berupa tuntutan (t) *alabiyyah*. Tuntutan di sini bisa perintah melakukan, larangan dan mungkin bisa diterjemahkan sebagai nasehat, saran motivasi, ajakan dan lain-lain.

Model penyampaian pesan yang bermacam-macam mengindikasikan maksud dan tujuan yang berbeda pula. Argumen ini didukung dengan variasi redaksi lain dari hadis seperti *la> yah}illu li imra'atin; jumlah khabariyah yang menggunakan fi'l al-mud}a>ri* yang ketidakbolehannya bersifat temporal. Hal ini dipahami dari *fi'l al-mud}a>ri* yang bermakna *h}uduS* dan *tajaddud*. Ketentuan yang sama juga berlaku pada kalimat *la> yuslih} an tusa>fira* dan *la> yanbagi>*. Hanya saja yang pertama lebih menekankan aspek etika sedangkan yang kedua menunjukkan teguran terhadap seorang wanita yang terlanjur bepergian sendirian atau sudah mempersiapkan *safar* tanpa mahram di sisinya.

Instrumentalities, yaitu alat untuk menyampaikan pendapat. Untuk komponen

dengan *gaya* dan *wasi>lah* serta Fazlur Rahman yang menggali *the rationes legis values*.

ini, penulis telah menginventarisir dokumen-dokumen tentang hadis mahram. Berdasarkan penelusuran, hadis mahram diriwayatkan oleh empat orang sahabat yakni Abu> Sa'i>d al-Khudri>, Abu> Hurairah, Ibn 'Abba>s, dan Abdulla>h ibn 'Umar. Oleh karena itu hadis ini dapat dikatakan sebagai hadis *masyhu>r* karena diriwayatkan oleh banyak orang namun tidak mencapai jumlah riwayat mutawatir.

Norms (of interaction and interpretation). Melalui pendapat para ulama yang penulis sebutkan di awal, interpretasi hukum diracik dari *muqayyad* durasi perjalanan yang bervariasi mulai dari sehari hingga tujuh hari. Varian ini muncul dari penanya yang berbeda di berbagai kesempatan dan lokasi yang tidak sama sehingga jika sebuah hadis menyebutkan melarang perjalanan tiga bukan berarti satu atau dua hari dibolehkan.³³

Ahli hadis pun berbeda pendapat tentang *al-mar'ah* atau *imra'ah* yang dimaksud pada hadis ini. *Al-mar'ah* atau *imra'ah* identik dengan wanita (*al-nisa>'*) dan juga diartikan sebagai istri.³⁴ An-Nawawi memaparkan dalam syarahnya bahwa penyebutan *al-mar'ah* atau *imra'ah* adalah *takhs}i>s li al-'umu>m* atau meliputi semua kategori usia termasuk

³³ Abu 'Abd al-Rah}ma>n Syarf al-Haq al-'Az}i>m A}ba>di> Muh}ammad Asyraf bin Ami>r bin 'Ali> bin H}aidar al-S}iddi>qi>. *'Aun al-Ma'bu>d...*, h. 826

³⁴ Ibn Manz}u>r. *Lisa>n al-'Arab...*, h. 4166

syaba>bah (remaja) dan *al-kabi>rah* (wanita tua).³⁵ Beberapa tokoh berpendapat bahwa larangan ini berlaku khusus untuk mukminat saja. Pendapat lain menyatakan bahwa larangan ini diprioritaskan untuk perempuan beriman sebagai penguat keharamannya dan tidak dimaksudkan menafikan perempuan non muslim.³⁶

Beberapa hadis merinci orang-orang yang dikategorikan sebagai mahram yang menyertainya seperti ayah, saudara, istri/suami, atau yang memiliki mahram. Kata *mah}ram* merupakan *ism maf'u>l*, berasal dari lafal *hara>m* yang bermakna terlarang atau dilarang. *Mah}ram* (jamak: *mah}a>rim*) berarti *ma> la> yah}illu intiha>kuha>* (orang-orang yang tidak boleh dinikahi)³⁷. Sebagian masyarakat Indonesia lebih terbiasa dengan istilah *muhrim*. Al-Ra>gib al-Isfaha>ni> mengatakan bahwa *mah}ram* berasal dari kata *h}arama* yang berarti *al-mamnu' minhu* (sesuatu yang dilarang), baik larangan tersebut *bi taskhi>r ilahi* (penundukan ilahi) atau *bi man'in gahriyyin* (pencegahan yang memaksa), atau karena

pertimbangan agama, akal sehat atau orang yang mengetahui masalah tersebut.³⁸

Genres (bentuk dan ragam bahasa). Bentuk larangan bagi perempuan untuk mengadakan perjalanan tanpa didampingi mahram ada yang bersifat tegas namun beberapa lebih ke arah anjuran atau penggambaran kondisi ideal. Pada umumnya hadis menggunakan ungkapan lugas (*la> tusa>fira*). Sedangkan riwayat lainnya menggunakan redaksi *naha an tusa>fira masi>ratan*, *la> yah}illu li imra'atin*, *la> yanbagi>*, dan *la> yuslih} an tusa>fira*. Pada salah satu riwayat al-Bukhari dalam *Kita>b Jiha>d*, redaksi hadis diawali dengan larangan berkhawat (*la> yakhluwanna*). Adapun untuk jalur Abu Said Al-Khudri, matan hadis diawali dengan kalimat *fa'jabnani> wa a>naqnani>* yang biasa digunakan orang Arab untuk menjelaskan sesuatu yang penting dan meyakinkan orang lain.³⁹

Redaksi hadis menggunakan kata "*tusâfir*" yang berarti perjalanan tersebut bersifat umum dan tidak terbatas hanya perjalanan untuk menunaikan ibadah haji saja. Secara etimologis, kata *sâfara* berasal dari kata *safara* bermakna *qath' al-musâfah* atau menempuh jarak. Jadi setiap tindakan

³⁵ Muhyi al-di>n Abu> Żakariyya> bin Syarf Al-Nawa>wi>. *S}jah}i>h} Muslim...*, h. 102

³⁶ Muh}ammad bin 'Abd al-Rah}ma>n ibn 'Abd al-Rah}i>m al-Muba>rakfu>ri>. *Tuh}fah al-Ah}wa}zi>...*, h. 331

³⁷ Ibn Manz}u>r. *Lisa>n al-'Arab...*, h. 847

³⁸ Al-Ra>gib al-Isfaha>ni, *Mu'jam Mufrada>t Alfa>ż al-Qur'a>n*, (Beiru>t: Da>r al-Fikr, tth), hlm. 113

³⁹ Muhyi al-di>n Abu> Żakariyya> bin Syarf Al-Nawa>wi>. *S}jah}i>h} Muslim bi Syarh} an-Nawa>wi> al-Juz al-Ra>bi*. Al-Azha>r: Al-Mat}ba'ah al-Mis}riyyah, 1347 H/1929 M, h. 106

yang menempuh jarak tertentu disebut *safr*.⁴⁰ Jarak perjalanan yang mengharuskan keberadaan mahram pun tidak ditentukan namun hanya waktu tempuh yang beragam⁴¹ mulai dari setengah hari hingga maksimal tujuh hari.

Tafsir Proposional tentang *Mahram* dalam *Safar* Perempuan

Melalui komponen penutur yang telah penulis cantumkan di atas maka dapat dirumuskan penafsirannya sebagai berikut:

Pertama, Islam jelas tidak membatasi perempuan untuk mengakses berbagai peran di ranah publik. Sebaliknya, di awal munculnya Islam perempuan memainkan peran sosial yang cukup sentral seperti Khadijah yang merupakan seorang pedagang sukses sedangkan Aisyah dikenal sebagai seorang ahli hadis yang sering dimintai saran dan petunjuk.

Kedua, hadis tentang mahram tidak ditujukan untuk membatasi perempuan untuk aktif di luar rumah. Perempuan diakomodir untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah. Namun karena faktor keamanan dan keselamatan-lah maka mereka harus didampingi oleh mahram. Dari hadis yang bersumber dari jalur Ibn Abbas dapat diketahui bahwa *mukhatab*

hadis tersebut bukanlah perempuan tetapi para suami dan mahram pada umumnya. Bahkan mereka diizinkan untuk absen dari jihad karena menjalankan peran perlin-dungan kepada istri yang akan melaksanakan ibadah haji.

Jika dihubungkan dengan konteks sekarang, perubahan tatanan sosial dan ekonomi menjadi faktor yang mengarahkan bahwa jaminan keamanan dan keselamatan tidak terbatas pada keberadaan mahram saja. Alternatif lain untuk mensiasati peran mahram dapat digantikan oleh sistem keamanan yang teruji. Keterlibatan perempuan di ranah publik juga bukan lagi sesuatu yang melanggar norma kesopanan. Masyarakat sudah mulai maklum ketika seorang perempuan pergi sendirian dengan alasan ekonomi dan lain-lain. Artinya, perempuan dapat melakukan perjalanan seorang diri tanpa didampingi mahram asalkan keselamatan dan keamanannya terjamin serta mematuhi rambu-rambu syariah. Hal ini tidak hanya berlaku untuk jenis perjalanan religi (haji dan umrah) namun juga perjalanan umum seperti kunjungan dinas, bisnis, pendidikan atau *traveling* ke destinasi wisata. Perempuan juga berhak untuk mengunjungi berbagai tempat tanpa melanggar batas syariah.

Ketiga, Sistem keamanan juga diiringi perkembangan teknologi yang pesat di bidang telekomunikasi di mana jarak bukan lagi menjadi halangan. Teknologi

⁴⁰ Ibn Manzûr. *Lisân al-'Arab*. Al-Qaḥirah: Da'r al-Ma'a'rif, tth, h.2024-2025

⁴¹ Abu 'Abd al-Rahmān Syarf al-Haq al-'Azîm Aḥmad Muhammad Asyraf bin Amīr bin 'Alī bin Ḥaidar al-Siddīqī. *'Aun al-Ma'bud 'ala Syarh Sunan Abi Dawūd*. Beirut: Da'r Ibn Hazm, 1426 H/2005 M, h. 827

benar-benar memanjakan konsumennya hingga membuat dunia berada di genggaman telapak tangan. Kemajuan teknologi ini juga mampu menyamai esensi mahram dalam hadis.

Sebagai tindak lanjut, masyarakat dan khususnya pemerintah idealnya mengakomodir bagaimana perempuan dapat mengakses dan aktif di lingkungannya tanpa harus khawatir dengan keselamatan dan keamanannya. Selain itu, alih-alih menegaskan jarak perjalanan yang mengharuskan perempuan harus ditemani mahram, Rasulullah saw hanya menyebutkan waktu tempuh. Kendala ini bisa disiasati dengan moda transportasi modern yang mampu memangkas waktu tempuh.

Simpulan

Keberadaan mahram sebagai pendamping dalam perjalanan seorang perempuan pada dasarnya merupakan jaminan keamanan pada saat hadis tersebut disampaikan. Jika syarat keamanan dan keselamatan telah terjamin tanpa didampingi mahram, maka perempuan bepergian sendirian bukan lagi sebuah masalah. Yang terpenting adalah komunikasi yang baik terjalin di antara perempuan tersebut dengan keluarganya.

Daftar Pustaka

Abdurrahman “Sosiolinguistik: Teori, Peran, Dan Fungsinya Terhadap

Kajian Bahasa Sastra” dalam *Lingua*, Volume 3, Nomor 1, Juni 2008

Alex Nanang Agus Sifa dan Ahmad Faizal Adha “Understanding the Hermeneutic Debate as a New Method of Understanding Hadis” dalam *Journal of Hadith Studies* Volume 2, Nomor 1, Juni 2019

‘Alfah, Ra>id S}abri> bin Abi>. *Syuru>h} Sunan Ibn Ma>jah*. Al-Urdun: Bait al-Afka>r al-Dauliyyah, 2007

Al-Bukha>ri>, Muh}ammad bin Ismail. *Al-Ja>mi‘ al-S}ah}i>h} al-Musnad min H}adi>Œ Rasu>lulla>h S}allallahu ‘Alaihi wa Salla>m wa Sunanihi wa Ayya>mih}i al-Juz-u al-Œa>ni>*. Al-Qa>hirah: al-Mat}ba‘ah al-Salafiyah wa Maktabatuha>, 1403 H

———, *S}ah}i>h al-Bukha>ri>*. Riya>d: Bait al-Afka>r al-Dauliyyah, 1419 H/1998 M

al-Da>rimi>, ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Rah}ma>n bin al-Fa}dl bin Bahram. *Musnad al-Da>rimi> al-Ma‘ru>f bin Sunan al-Da>rimi>*. Riya>d: Da>r al-Mugni>, 1420 H

Al-Isfaha>ni, Al-Ra>gib. *Mu‘jam Mufrada>t Alfa>z} al-Qur‘a>n*. Beirut: Da>r al-Fikr, tth

al-Jurja>ni>, ‘Abd al-Qa>hir. *Dala>il al-I}ja>z*. Damsyiq: Da>r al-Fikr, 2007

al-Muba>rakfu>ri>, Muh}ammad bin ‘Abd al-Rah}ma>n ibn ‘Abd al-Rah}i>m. *Tuh}fah al-Ah}wazi> bi Syarh} Ja>mi‘al-Tirmizi>*. Ttp: Da>r al-Fikr, tth

Al-Mubarakfuri, Safi al-Rah}ma>n. *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suryadi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997

Al-Nawa>wi>, Muhyi al-di>n Abu> Œakariyya> bin Syarf. *S}ah}i>h} Muslim bi Syarh} an-Nawa>wi>*. Al-Azha>r: Al-Mat}ba‘ah al-Mis}riyyah, 1347 H/1929 M

- al-Naysabu>ri>, Muslim bin al-H}ajaj al-Qusayri>. *S}ah}i>h Muslim*. Riya>đ: Bait al-Afka>r al-Dauliyah, 1419 H/1998 M
- al-Qazwi>ni>, Muh}ammad bin Yazid Ibn Ma>jah. *Sunan Ibn Ma>jah*. Bait al-Afka>r al-Dauliyah, tth
- al-S}iddi>qi>, Abu ‘Abd al-Rah}ma>n Syarf al-Haq al-‘Az}i>m A}ba>di> Muh}ammad Asyraf bin Ami>r bin ‘Ali> bin H}aidar. *‘Aun al-Ma’bu>d ‘ala Syarh} Sunan Abi> Da>wud*. Beirut>t: Da>r Ibn Hazm, 1426 H/2005 M
- al-Sijista>ni>, Abu> Da>wud Sulaima>n bin al-Asy‘aš. *Sunan Abu> Da>wud*. Bait al-Afka>r al-Dauliyah, tth
- al-Tirmizi>, Muh}ammad bin ‘I>sa bin Su>rah. *Al-Ja>mi‘ al-Mukhtas}ar min Sunan ‘an Rasulullah wa Ma’rifah al-S}ah}i>h wa al-Ma’lu>l wa Ma> ‘Alaihi al-‘Amal (al-Ma’ru>f bi Ja>mi‘ al-Tirmizi>)*. Bait al-Afka>r al-Dauliyah, tth
- Anas, Ma>lik bin. *Al-Muwat}t}a’ al-Mujallad al-Ra>bi’*. Tt: Majmu‘ah al-Furqa>n al-Tija>riyah, 1424 H/2003 M
- Hanbal, Ah}mad bin. *Musnad Ah}mad bin H}anbal*. Ttp: Da>r al-Fikr, tth
- Ma’luf, Louis. *Al-Munjid fi> al-Lugah wa al-A’lam*, Beirut: Da>r al-Masyriq, 2007
- Manz}u>r, Ibn. *Lisa>n al-‘Arab*. Al-Qa>hirah: Da>r al-Ma’a>rif, tth
- Najwah, Nurun. *Wacana Spiritualitas Perempuan Perspektif Hadis*, Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008
- Sya>di>. Muh}ammad Ibra>hi>m. *Syarh} Dala>il al-I’ja>z*. Mesir: Da>r al-Yaqi>n, 1434 H/2013 M
- Wensink, A.Y. *al-Mu’jam al-Mufahras li-Alfa>z} al-H}adi>š an-Nabawi>*. Leiden: Maktabah Brill, 1936

